BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep PRB (Pengurangan Resiko Bencana) Dalam Penataan Ruang

Pengurangan resiko bencana di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua pihak yang terkait.[12]Setelah suatu bencana terjadi pemerintah daerah perlu mengambil manfaat dari kesadaran masyarakat yang sedang terfokus pada bagaimana agar bahaya tidak menyebabkan bencana terjadi lagi.

Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan RT/RW yang ada dengan menambahkan aspek ketahanan bencana dalam rencana tata ruang itu. Di wilayah yang sudah terbangun, peta bahaya perlu dibuat untuk menunjukkan wilayah yang struktur bangunan dan prasarananya diperkuat agar tahan terhadap bencana. Dengan upaya-upaya itu maka penataan ruang akan memberikan kontribusi besar dalam pengurangan resiko bencana di Negara yang berpotensi banyak bencana ini.[13]

Bidang penataan ruang pada saat ini yang hampir bersamaan telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang yang merupakan payung hukum dalam upaya mengurangi faktor-faktor penyebab resiko bencana. Walaupun dalam Undang-Undang tersebut belum secara eksplisit menyebutkan bagaimana penataan ruang yang memperhatikan aspek kebencanaan terutama di kawasan lindung dan strategis. Pada pasal 6 ayat 1 menyebutkan

---

[12]BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta 2006 bab IV hal 1

[13]BAPPENAS, *RENCANA AKSI NASIONAL PENGURANGAN RESIKO BENCANA 2010-2012*, Jakarta, 2010, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa "penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi fisik Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana".[14]

Tujuan manajemen risiko bencana adalah pengurangan risiko bencana, dimana untuk mengurangi risiko kerusakan dan korban jiwa maka faktor ancaman dan kerentanan harus dikurangi dan meningkatkan faktor kapasitas, dimana rumus dari pengurangan risiko bencana adalah sebagai berikut:[15]

Gambar 2.1
Rumus Pengurangan Resiko Bencana

RISIKO BENCANA
Risiko Bencana = Bahaya X Masyarakat Rentan

Sumber: Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan, Rumus Pengurangan Resiko Bencana

a. Resiko bencana adalah kerugian (jiwa dan harta benda) yang munkin timbul akibat dari terjadinya bencana. Melalui kajian resiko bencana akan diperoleh gambaran mengenai potensi bahaya yang terjadi pada suatu kota/daerah sehingga dapat diidentifikasi secara umum prioritas-prioritas bahaya dan kerentanan bencana serta besaran resikonya dengan cepat. Resiko bencana ini dapat berupa korban jiwa, kemungkinan kerusakan bangunan dan prasarana vital dan infrastruktur yang dapat menyebabkan kerugian dan terhentinya kegiatan ekonomi.[16]

---

[14]Ibid hal 2
[15]https://arinkuncahyani.wordpress.com/2012/05/24/manajemen-kebencanaan/ diakses pada tanggal 23 September 2017 pukul 20.00 WIB
[16]Rahayu Harkunti, dkk, *Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tsunami Drill Untuk Kota dan Kabupaten*, KNRT, Jakarta, 2007 hal 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Ancaman Potensi Bencana/Bahaya (*Hazard*)

Suatu peristiwa yang jarang terjadi dalam lingkungan alam atau lingkungan binaan, yang mempengaruhi kehidupan, harta benda atau kegiatan manusia, sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan bencana.[17]

c. Kerentanan Masyarakat

Kerentanan adalah keadaan atau sifat perilaku masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa:

1) Kerentanan fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu, misalnya: kekuatan bangunan rumah bagi masyarakat yang berada di daerah rawan.

2) Kerentanan Ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.[18]

3) Kerentanan Lingkungan

Kondisi lingkungan juga menjadi salah satu faktor kerentanan masyarakat. Kondisi lingkungan yang buruk akan memperparah dampak bencana yang timbul.

---

[17]Adhitya Barry, dkk, *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*, Risalah MDMC, Jakarta, 2009, hal 22

[18] Peraturan Kepala Badan Nasioanl Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Penanggulangan Bencana*, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemukiman yang tidak tertata dengan baik menyebabkan akses bantuan untuk pertolongan terganggu sehingga penanganan dini tidak dapat segera dilakukan yang mengakibatkan insiden tersebut mengembang menjadi bencana. Sebagai contoh kebakaran rumah di perkampungan padat penduduk yang menjalar dan meluas hingga membakar lebih dari 1 rukun.[19]

4) Kerentanan Sosial

Kerentanan pada masyarakat kota yang individualis ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkampungan/desa yang masih memiliki solidaritas tinggi sebagai modal sosial. Modal sosial berupa solidaritas sosial yang tinggi jika diikuti dengan progam pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bahaya/ancaman, akan dapat menyelamatkan atau paling tidak mengurangi dampak bencana, baik property maupun korban jiwa.[20]

Pemberdayaan masyarakat dengan cara mengangkat dan mengoprasionalkan potensi-potensi sumber daya yang telah ada di masyarakat untuk membantu dalam mengurangi tingkat kerentanan masyarakat. Faktor kunci keberhasilannya adalah pemahaman terhadap karateristik ancaman dan resiko yang ada sehingga dapat ditetapkan pilihan tindakan yang sesuai ancaman dan sumber daya yang tersedia di masyarakat.[21]

---

[19]Syamsul Ma'arif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*, BNPB, Jakarta, 2012, hal 82
[20]*Ibid,* hal 81
[21]*Ibid*, hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pendekatan PRBBK (Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas)

Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas dalam mengelola resiko bencana di tingkat lokal. Upaya tersebut memerlukan serangkaian upaya yang meliputi melakukan interprestasi sendiri atas ancaman dan resiko bencana yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana.[22]

Maksud konsep "berbasis komunitas" adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas dimana mereka berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaran, pengawasan hingga evaluasi progam. Disepakati bahwa dalam konsep ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana.[23]Terdapat prinsip-prinsip dalam melaksanakan kegiatan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

a. Melakukan upaya pengurangan resiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya masyarakat sendiri mengelola resiko bencana secara mandiri.

---

[22]Eko Teguh Paripurno,dkk,*Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, hal 14
[23]*Ibid*, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak merusak sistem yang sudah ada, termasuk kepercayaan/tradisi setempat dalam komunitas.
c. Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.
d. Partisipatif sejak perencanaan hingga pengakhiran progam.
e. Penanggulangan bencana adalah tanggung jawab semua orang, lembaga kebencanaan berperan sebagai pendukung.[24]

Sehingga tujuan dari PRBBK dalam hal ini adalah untuk mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi resiko bencana yang mereka hadapi. Keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman resiko di tingkat lokal adalah suatu keharusan. Keikutsertaan dan keterlibatan komunitas digunakan secara bergantian, yang berarti bahwa komunitas bertanggung jawab atas semua tahapan progam termasuk perencanaan dan pelaksanaan.[25]

C. Pengorganisiran Masyarakat Pada Kawasan Rawan Bencana

Pengorganisiran adalah sebuah upaya intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang professional untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat banyak yang memiliki kesamaan hidup atau satu

[24]United Nations Development Progamme and Government of Indonesia, *Panduan Pengurangan Resiko Berbasis Komunitas*, Jakarta, 2012, hal 27
[25]*Ibid*, hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

area tertentu untuk sepakat dalam menyelesaikan problem yang mereka alami, melalui perencanaan aksi bersama.[26]

Dalam pengorganisiran masyarakat terdapat nilai-nilai aplikatif. Yang menyebutkan bahwa beberapa poin penting tentang nilai-nilai aplikatif dalam pengorganisiran masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Membantu orang melihat bahwa mereka memiliki keprihatinan umum tentang isu-isu publik lokal atau lainnya yang mereka bias mendapatkan keuntungan dari bekerja bersama-sama di bawah kendali mereka sendiri.
2) Mendukung dan mengembangkan kelompok-kelompok independen di seluruh sektor masyarakat, tidak bersifat direktif tapi dalam kerangka etika dan meningkatkan jaringan antar kelompok.
3) Memberdayakan orang dan organisasi mereka untuk memengaruhi dan mengubah kebijakan publik dan jasa dan semua faktor yang memengaruhi kondisi kehidupan mereka.
4) Menganjurkan dan menginformasikan kepada para pemimpin publik dalam perspektif masyarakat dan mendorong mereka membantu untuk memperkuat komunitas dan bekerja dalam kemitraan sejati dengan mereka.[27]

Beberapa hal berikut merupakan sikap dan etika yang harus diterapkan dalam praktek pengorganisiran masyarakat dengan pendekatan PAR. Adapun sikap tersebut adalah:

---

[26]Agus Afandi, Nadhir Salahuddin, Moh. Anshori, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2013) hal 200
[27]*Ibid*, hal 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Duduk dan dengarkan, amati dan belajarlah. Belajar untuk tidak dominan, tidak mewawancarai, dan tidak mengintrupsi.
2) Gunakanlah penilaian terbaik anda setiap saat.
3) Terbukalah pada perbedaan kepercayaan, sikap dan tingkah laku.
4) Bersiaplah untuk tidak mempersiapkan diri, masuklah sebagai orang yang tidak tahu.
5) Menerima kesalahan.
6) Rileks, jangan terburu-buru. Ambil waktu yang cukup. Nikmatilah bersam dengan masyarakat.
7) Pindahkan tongkat komando.
8) Yakinlah mereka bisa mengerjakan.
9) Mintalah pendapat pada mereka dan nasehat pada mereka.

D. Peningkatan Kapasitas

Kapasitas daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan parameter penting untuk menentukan keberhasilan untuk pengurangan resiko bencana. Arah kebijakan pembangunan kapasitas amat dibutuhkan dalam penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana. Oleh karenanya kajian kapasitas suatu daerah menjadi salah satu upaya strategis untuk menyusun rencana induk penyelenggaraan penanggulangan bencana di daerah. Oleh karena itu, kajian kapasitas daerah perlu disusun dalam parameter-parameter yang mengacu kepada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007.[28] Kapasitas memiliki fungsi penting dalam meningkatkan ketahanan kita. Setiap upaya untuk meningkatkan ketahanan

[28] Ridwan Yunus, dkk, *Resiko Bencana Indonesia*, 2016 hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dalam menghadapi peningkatan guncangan dan tekanan perlu di dukung dengan kapasitas yang sangat baik. Oleh karena itu peningkatan kapasitas bagi pemerintah, masyarakat dan lembaga untuk meningkatkan pemberdayaan dan produktivitas akan menjadi bagian penting dalam hal ini.[29]Minimnya kemampuan antisipasi bencana di Indonesia bahwa yang menjadi masalah tidak hanya bencana dan beberapa penyebabnya, melainkan antisipasi bencana itu juga menjadi sebuah masalah tersendiri. Kapasitas yang kuat untuk menghadapi ancaman bencana berkaitan dengan progam/kegiatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Tujuan utamanya adalah masyarakat yang mampu mengantisipasi bencana, mampu menangani keadaan darurat, dan mampu pulih dari bencana.[30] Oleh karena itu proses kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1) Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan

Indonesia sebagai salah satu negara dengan wilayah yang tergolong memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Mulai dari bencana alam hingga bencana sosial berpotensi terjadi di Indonesia. Bencana alam yang berpotensi terjadi di Indonesia mulai dari banjir, angin puting beliung, tanah longsor, gunung meletus, tsunami, dan gempa bumi dapat terjadi di sepanjang kepulauan Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke. Demikian juga dengan bencana sosial, dengan kemajemukan bangsa Indonesia mulai dari suku, agama, sosial, ekonomi, dan politik juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan tingkat kerawanan bencana yang tergolong tinggi di Indonesia maka penting kiranya wacana pendidikan kebencanaan dikemukakan untuk dilakukan.

---

[29]Pemerintah Kota Semarang, *Semarang Tangguh (Bergerak Bersama Menuju Semarang Tangguh*), 2016, hal 47

[30]Jurnal penanggulangan Bencana Vol 4, Nomor 2 Tahun 2013 Hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan kebencanaan mencakup banyak aspek yang penting seputar kebencanaan. Misalnya pengenalan tentang potensi bencana yang ada di sekitar, histori bencana yang pernah terjadi, bentuk antisipasi, meningkatkan kesadaran tanda-tanda bencana, dampak bencana bagi individu, keluarga, dan komunitas, cara penanganan dalam kondisi bencana, serta bagaimana cara menyelematkan diri dari bencana. Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa bisa diprediksi sebelumnya, baik itu bencana alam ataupun sosial. Melalui pendidikan bencana, tidak berarti resiko dampak bencana dapat ditekan sehingga sama sekali tidak menimbulkan dampak. Tujuan dan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan bencana adalah mencapai minimal resiko dampak bencana.[31]

2) Sistem peringatan dini.

Sistem peringatan dini adalah elemen yang sangat penting dalam upaya pengurangan resiko bencana. Dengan adanya peringatan dini bencana, maka masyarakat dapat melakukan respon yang sesuai untuk melakukan penyelamatan dan menghindari korban jiwa serta mengurangi dampak bencana tersebut.Peringatan dini sebagai salah satu bagian dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat dalam rangka mengurangi resiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat. Agar dapat berjalan efektif, sistem peringatan dini harus dikelola secara terpadu dan

[31] http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/139/Pentingnya-Pendidikan-Kebencanaan.html diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh, erta melibatkan secara aktif masyarakat dan para pemangku kepentingan.[32]

3) Pelatihan manajemen bencana.

Tahapan ini adalah menjalankan kesepakatan perencanaan yang telah diformulasikan yang dianggap mampu meredam resiko. Dalam tahapan ini terdapat serangkaian kegiatan pelatihan kebencanaan yang terdiri dari, pengorganisasian kegiatan, memobilisasi sumber daya, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncakanakan.[33]

Pada pelatihan manajemen bencana masyarakat Desa Gedangan melaksanakan serangkaian kegiatan yang menjadikan masyarakat akan sadar dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran. Dengan meminimalisir kejadian, membangun kesadaran individu, dan memperkuat jaringan lembaga kebencanaan di desa.

4) Pemberian dukungan teknis maupun non-teknis, meningkatkan peran aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana. [34]

Dalam kondisi masyarakat Desa Gedangan merupakan desa dengan masyarakat yang menganggap bencana adalah kehendak Tuhan, maka dalam hal ini perlu dukungan dari beberapa elemen untuk meluaskan skala pergerakan. Seperti membangun mitra kerja lembaga kebencanaan dengan memberikan pendidikan kepada seluruh masyarakat. Menyadarkan masyarakat arti pentingnya pencegahan bencana.

---

[32]Badan Nasioal Penanggulangan Bencana, *Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat*, Jakarta, 2012, hal 3

[33] Eko Teguh Paripurno, dkk, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, hal 70

[34]*Ibid*, hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sistematis melibatkan masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana termasuk dalam pengambilan keputusan di dalam proses pemetaan masalah, perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi, melalui pembentukan jaringan relawan, pengelolaan sumber daya yang strategis.[35]

E. Bencana Dalam Perspektif Islam

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam atau non-alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[36]

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa suatu musibah dapat disebabkan oleh tangan mereka sendiri, adapun ayat Al-Quran Surat An-Nisa ayat 62 yang menjelaskan bagaimana bencana yang karena ulah tangan sendiri antara lain:

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةُۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ

62. *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri*.[37]

Maksud dari ayat tersebut adalah tetapi bagaimana jika kemalangan menimpa mereka karena apa yang dilakukan oleh tangan mereka karena apa yang dilakukan oleh tangan mereka dahulu, mereka datang kepada engkau sambil bersumpah demi Allah: kami tak menghendaki apa-apa selain kebaikan dan

---

[35] BAKORNAS PB, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana*, 2006

[36]Sugeng Triutomo, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, BNPB, Jakarta, 2012, hal 32

[37]Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, PUSTAKA IMAM SYAFI'I, Bogor, 2001, Hal 343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerukunan.[38] Dalam suatu bencana penyebabnya adalah tidak lain dari ulah tangan manusianya sendiri. Seperti halnya masyarakat Desa Gedangan. Penyebab dari bencana kebakaran sendiri ulah dari manusianya, sebagai contoh bencana kebakaran diakibatkan karena seorang sedang berniat membakar sampah, akan tetapi kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan masih krang. Alhasil bencana kebakaran tak dapat terhindarkan. Terdapat pula sebuah firman Allah SWT tentang bagaimana kerusakan disebabkan oleh manusianya sendiri yang terdapat pada surat Ar-Rumm ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya:

. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[39]

Tuhan berupaya mengingatkan kepada manusia bahwa sebenarnya kestabilan harmoni antara alam dengan manusia sudah mengalami kekacauan sedemikian rupa, yang kesemuanya hampir dipastikan berawal dari manusianya itu sendiri. Hal ini hanyalah bentuk awal teguran sang pencipta kepada manusia agar mengingat kembali fungsi keberadaan mereka didunia sebagai pengelola. Dari sini terlihat bahwa moral atau etika manusia sangat berperan besar dalam menjaga stabilitas keharmonisan alam raya. Kerusakan-kerusakan merupakan efek dari degradasi moral. Moral yang hakikatnya merupakan salah satu inti dari

[38]Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH Cetakan ke 12, Jakarta, 2006, hal 297

[39]Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor: PUSTAKA IMAM SYAFI'I, 2001, Hal 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengontrol kehidupan manusia ketika mengalami penurunan akan berakibat fatal bagi keharmonisan alam dan lingkungan.[40]

Dalam hal bahwa Allah SWT boleh melakukan apa saja dengan kudrat dan iradat-Nya jika terdapat kepincangan yang dilakukakannya oleh manusia terhadap alam nyata dan kehidupan diatas muka bumi. Dengan sebab itu maka Alloh memerintahkan manusia sebagai hamba Khalifah-Nya di muka bumi ini supaya merenung dan berfikir mengkaji kejadian alam.[41] Sebagai firman Allah SWT di sebutkan sebagai berikut dalam Surat Al-Ghasiyah ayat 20 yang berbunyi:

وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠

Artinya:

20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan

Di dalam ayat ini Alaah SWT memerintahkan manusia supaya menjaga dan memakmurkan bumi serta menjaga dan memelihara kesejahteraan keslamatannya merupakan syariat Allah SWT di muka bumi.[42] Dalam kenyataanya kejadian bencana di Desa Gedangan adalah penyebab ulah dari manusianya sendiri. Terlihat bahwa ayat Al-Quran menerangkan bahwa kerusakan di darat maupun di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Dalam hal ini masyarakat Desa Gedangan akan lebih siaga dan lebih sadar dalam upaya pengurangan resiko bencana pada kehidupan kedepan.

Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang berkesempatan menyaksikan dan mengalami kejadian yang dahsyat dan belum pernah terjadi itu,

---

[40]Esensia, Jurnal-jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XIV, No. 1, Januari 2013, hal 11
[41] Journal Of Human Development and Communication, *Alam Semesta Dan Bencana Alam Dari Perspektif Agama Dan Sains*, Vol 1, 2012, Hal 12
[42] *Ibid*, hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpanjat dan berkata “apa gerangan yang terjadi pada bumi ini?” Saat terjadi goncangan yang dahsyat itu, bumi seakan ingin menjelaskan kepada manusia bahwa kejadian yang belum pernah terjadi ini tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di alam semesta dalam keadaan biasa.

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ١

1. *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)*

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa pada waktu terjadinya kerusakan dan kehancuran bumi serta terjadinya alam baru dan kehidupan baru, munculah manusia yang berbeda-beda. Orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat. Mereka dibangkitkan untuk diperlihatkan oleh Allah kepada mereka apa yang telah mereka lakukan dan untuk hasil usaha mereka selama hidup di dunia.[43] Dengan kejadian tersebut Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk bersabar dalam berbagai bencana. Sebagaimana ayat yang menjelaskan adalah ayat dari Surat Al-Baqarah 156 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji´uun"

Di dalam Tafsir Jalalain dikutipkan sebuah hadits bahwa, barang siapa yang mengucapkan “inna lillahi wainna ilahi rajiun” ketika mendapat musibah, maka ia diberi pahala oleh Allah dan diiringi-Nya dengan kebaikan. Juga di beritakan bahwa pada suatu ketika lampu Nabi saw padam, maka beliau pun

[43] http://wilda-zikri.blogspot.co.id/2011/10/penjelasan-surat-al-zalzalah.html diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan "inna lillahi wainna ilahi rajiun" lalu kata Aisyah, "Bukankah ini hanya sebuah lampu!" Beliau menjawab: "Setiap yang mengecewakan (hati) orang mukmin itu berarti musibah." Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kumpulan hadis-hadis mursalnya. Semua kejadian, semua musibah, selalu mencerminkan keberadaan-Nya. Sehingga tidak ada musibah seberat apapun menurut ukuran manusia biasa yang menyentakkannya, apalagi menimbulkan gejala psikosomatik dan phobia baginya.[44]

F. Penelitian Terkait

Sebagai bahan pembelajaran serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang bencana, maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitan tersebut aalah sebagai berikut:

Table 2.1

Perbadingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Dikaji

Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan
Kejadian Kebakaran Pemukiman Kota Bekasi Tahun 2010[45]	Mengidentifikasi wilayah rawan kebakaran pemukiman kota Bekasi Tahun 2010	Mengetahui kejadian kebakaran pemukiman di Kota Bekasi 2010 berdasarkan tipologi perumahan	Kualitatif deskriptif	Kebakaran pemukiman Kota Bekasi tahun 2010 lebih banyak terjadi pada jenis tipologi perumahan deret.
Analisis zona daerah rawan bencana kebakaran di kecamatan	Menganalisis kerawanan kebakaran menggunakan software SIG	Mengetahui tingkat kerawanan bencana kebakaran	Metode kuantitatif	Tingkat kerawanan kebakaran pada kelas tidak rawan terdapat

[44] http://www.tafsir-albarru.com/tafsir-alquran/tafsir-al-baqarah/al-baqarah-ayat-156/ diakses pada tanggal 19 Oktober 2017

[45]Riangga Sujatmiko, *Kejadian Kebakaran Pemukiman Kota Bekasi Tahun 2010*, (Skripsi, Progam Studi Geografi, Universitas Indonesia 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danurejan Yogyakarta dengan menggunakan citra satelit Quickbird dan Sistem Informasi Geografi[46]		di Kecamatan Danurejan Yogyakarta		di Kelurahan Bausasran 23,76%. Sedangkat kerawanan sedang di Tegal Panggung. Dan tingkat wilayah rawan terdapat di Kelurahan Suryatmajan dengan luas 25,05%.

Dalam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode penelitian kuantitatif dengan menganalisis kerawanan bencana kebakaran pemukiman menggunan SIG (Sistem Informasi Geografi). Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah brangkat dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan menggunakan metode penelitian PAR (*Participation Action Research*) dimana masyarakat lokal terlibat aktif dalam kegiatan menajemen kebencanaan yang bertujuan untuk perubahan sosial yang partisipatif.

Melakukan aksi menuju perubahan yang di lakukan oleh peneliti melalui kampanye pendidikan yang melibatkan langsung masyarakat sebagai peserta dan peneliti mendampingi dalam proses kampanye pendidikan yang sedang berlangsug. Peneliti juga menganalisis bagaimana potensi dar kriteria kawasan rawan bencana kebakaran pemukiman melalui pemetaan partisipatif dan juga mengikutsertakan masyarakat sebagai stakeholder dalam kegiatan tersebut.

[46]Rendi, *Analisis Zona Daerah Rawan Bencana Kebakaran Di Kecamatan Danurejan Yogyakarta Dengan Menggunakan Citra Satelit Quickbird Dan Sistem Informasi Geografi, (*Publikasi Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id